



SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SELAMA PANDEMI DI MTs ISLAMIAH YPI BATANG KUIS

Maidiana¹, Mahanum², Ahmad Risqi syahputra³

E-mail : Sihombingmaidiana19@gmail.com¹

Sarimahanum@gmail.com²

Ahmadriskisyahputra@gmail.com³

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRAK

Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Selama Pandemi Di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang” Penelitian memiliki batasan masalah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif kualitatif, Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan point pertama tentang peran supervisi kepala sekolah a), peran supervisi kepala sekolah koordinator: penempatan tupoksi guru dengan tepat pada roster, pengarahan menggunakan micropen setiap harinya, mengadakan diskusi secara bersama-sama antar guru-guru dari berbeda-beda bidang, b)peran kepala sekolah sebagai konsultan, teknik supervisi dengan tehnik perseorangan meliputi melakukan kunjungan kelas, kunjungn observasi dan bimbingan terhadap guru secara pribadi dikantor dan kemudian dengan tehnik kelompok meliputi mengadakan pertemuan atau rapat rutin setiap bulannya, c) peran ketiga ialah kepala sekolah sebagai pemimpin kelompok Memberikan kesempatan pada guru-guru dalam mengambil keputusan,meningkatkan keterampilan guru dengan memberikan pelatihan, dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab dan memupuk moral,,d) peran kepala sekolah sebagai evaluator, seperti membantu dalam menilai hasil dan proses pengajaran, memberikan arahan / pendapat dalam menilai hasil belajar siswa, membantu memberikan metode yang tepat sesuai dengan kurikulum dalam pembelajaran daring. Kemudian point kedua ialah, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam kegiatan supervisi oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa: 1) pendukungnya data informasi yang cukup, fasilitas cukup, guru mudah diatur. 2), yakni: masih adanya rasa takut yang dimiliki oleh guru bahkan menghindar ketika hendak disupervisi, kesibukan kepala sekolah di luar jam sekolah, faktor umur yang membuat pemahaman guru lamban, mengatur waktu yang tepat dirasa sulit

Kata Kunci : *supervisi pendidikan, profesionalisme guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Tidak semua guru yang didik dilembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara professional (Piet A. Sahertin,2010).

Selain itu perkembangan semakin cepat yang mendorong guru agar terus belajar dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan dapat



memenuhi kebutuhan masyarakat seperti halnya yang kita rasakan saat ini yaitu dengan adanya wabah pandemi virus corona mengakibatkan pembelajaran harus berbasis online. Dalam keadaan saat ini, karena adanya Covid 19 maka pembelajaran sangat tidak efisien dan tidak efektif untuk peserta didik dalam pembelajaran secara bertatap muka dengan pendidik dan teman-teman oleh karena itu adanya Covid 19 ini peserta didik diminta belajar dirumah dengan menggunakan daring media sosial. Kemajuan di era teknologi saat ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sepenuhnya secara daring. Sementara itu ada sebagian orang yang menganggap pembelajaran daring membutuhkan tingkat motivasi diri lebih tinggi, lembaga menganggap dukungan pendidikan sama pentingnya dengan umpan balik pendidik, dan sangat berhati-hati dalam memastikan peserta didik mereka menerima tingkat dukungan yang sama dengan yang akan mereka terima disekolah. Disinilah supervisi pendidikan diperlukan dalam membantu mengembangkan profesi guru sebagai pendidik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan selama masa pandemi ini.

Supervisi pendidikan pada umumnya mengacu kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar, supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid-murid. (Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia, 2008, h. 327)

Dalam konteks supervisi pendidikan disekolah yang menjadi pelaksana ialah kepala sekolah. Karena kepala sekolah ini pengaruhnya besar untuk pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, maka pemerintah menetapkan 5 standar kompetensi kepala sekolah, artinya 5 standar ini harus dimiliki kepala sekolah. Kepala sekolah sebagaimana dalam permendiknas No 13 tahun 2007 dituntut memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dengan 5 standar ini lah diharapkan tujuan pendidikan tercapai dengan mudah.

Diantara 5 standar kompetensi kepala sekolah, di antaranya terdapat kompetensi supervisi, Supervisi dapat dirumuskan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Guna mencapai semua itu maka dalam pelaksanaan tugas pendidik perlu adanya supervisi, maksud dari supervisi di sini adalah agar pendidik mengetahui dengan jelas tujuan dari pekerjaannya dalam mendidik, mengenai apa yang hendak dicapai dari pelaksanaan pendidikan tersebut. Serta dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik dengan mengetahui fungsi dari pekerjaan secara benar dan baik.



Mengenai hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut bahwa kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dikelas dalam pembelajaran daring yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga untuk mengembangkan potensi guru, olive mengemukakan bahwa sasaran dari supervisi pendidikan ialah: 1) mengembangkan kurikulum yang sedang yang sedang dilaksanakan disekolah, 2) meningkatkan proses belajar-mengajar disekolah, 3) mengembangkan seluruh staf disekolah.(Piet A. Sahertin,. h. 19)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan perlu dikembangkan pada setiap guru oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah kepribadian guru, peningkatan profesi secara kontiniu, proses pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, keragaman kemampuan guru, dan kemampuan guru dalam bekerja sama dengan masyarakat. Tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar harus terus diperbaiki dan dikembangkan, baikdari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Guru harus dibantu secara profesional dalajm hal tersebutsehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Yamin menjelaskan bahwa *“guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan.”Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan”*(Martamis & Maisah, 2007, h. 15)

Akan tetapi banyak penelitian yang membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan kurang maksimal. Supervisor cenderung hanya mengkoreksi kesalahan yang ada tetapi untuk bimbingan secara kontiniu tidak terlaksana dengan baik, kebanyakan merasa bahwa guru enggan untuk disupervisi terlebih lagi guru yang sudah PNS, melihat fenomena guru-guru yang takut bila disupervisi akan menghambat proses supervisi pendidikan terlaksana dengan baik. Anggapan atau pandangan guru tentang supervisor ini harusnya dapat diubah dengan menanamkan kepercayaan bahwa dapat dibimbing menjadi guru yang profesional dan dapat membantu mengatasi problema yang dihadapi ketika melakukan tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Pada umumnya jika sekolah dapat mengelola supervisi dengan baik maka hal tersebut akan berpengaruh baik kepada guru yang ada dalam sekolah tersebut, guru-guru yang disupervisi secara terstruktur tentunya akan meningkat profesionalitasnya. Hasil Penelitian Amiruddin menunjukkan : (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru, dengan t hitung = 4,979 > t tabel = 1,671. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel



supervisi kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru adalah sebesar 9,49% (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kepuasan kerja guru, dengan t hitung = 9,357 > t tabel = 1,671. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel motivasi berprestasi dengan kepuasan kerja guru adalah sebesar 5,79% (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru, dengan F hitung = 5,23 > F tabel = 3,15 (Amiruddin, 2012)

Berdasarkan observasi awal penelitian menemukan data di MTs Islamiyah YPI Batangkuis kecamatan Batangkuis kabupaten Deli Serdang terdapat kepala sekolah yang kurang mampu berkoordinasi yang mengawasi para guru dengan para bawahannya terutama sedang melaksanakan pembelajaran kelas dalam tugas supervisor internal. Hal ini dapat dilihat dari sebagai berikut: 1. Kurang efektifnya guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pengelolaan waktu 2. Kurangnya kemampuan guru menyusun RPP secara mandiri sehingga terkadang RPP yang disusun tidak sesuai pembelajaran dilaksanakan 3 Terdapat guru kurang mampu mengembangkan strategi terhadap materi, dan guru juga kurang mampu dalam menyediakan media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena bentuk kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru. (Lexy J. Moleong, 2000, hl.3)

Penelitian ini dilakukan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Subjek penelitian ini berjumlah 1 (satu) yaitu kepala sekolah dan Informan penelitian ini adalah guru berjumlah 3 (tiga) orang, tenaga kependidikan (Tata Usaha) berjumlah 1 (satu) orang di MTs Islamiyah YPI Batangkuis.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Adapun instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan tahap awal dengan memahami situasi dan kondisi untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lembaga yang ingin dijadikan objek atau tempat penelitian yaitu MTs Islamiyah YPI Batangkuis. 2) Setelah peneliti melakukan observasi dan berkenalan dengan pihak Sekolah sehingga memudahkan peneliti untuk dapat melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, guru-guru, dan pegawai sekolah serta TU serta siswa untuk mendapatkan data, informasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme



guru di MTs Islamiyah YPI Batangkuis. Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti melakukan studi dokumentasi dengan memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data.

Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis model Milles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan. Prosedur penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu peneliti membagi beberapa setting (deskripsi penelitian) meliputi: melakukan studi teori, melakukan studi pendahuluan dan membuat rancangan penelitian. (Salim dan Syahrur, 2007, h. 147).

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan empat kriteria sebagai acuan standar validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi: "(a) kredibilitas, (b) keteralihan, ketergantungan, dan (c) kepastian. (Salim dan Syahrur, h. 165.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Koordinator Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Selama Pandemi MTs Islamiyah YPI Batang Kuis

Peran kepala sekolah sebagai koordinator ialah dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, mengkoordinasikan tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda antara guru-guru, serta dapat mengkoordinir setiap usaha sekolah. Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal selaku kepala sekolah, berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai koordinator di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis sebagai berikut:

"Yaa kita kan ada yang namanya organisatoris atau organisation, organisasi itu kita menempatkan orang yang tepat, jadi disini semua pegawai guru dan pegawai lainnya ada tupoksinya masing-masing, tugas pokok dan fungsi, jadi selama mereka bagus dalam mengerjakan tupoksinya, ya semuanya akan berjalan dengan lancar, tidak ada yang saling gimana-gimana lah tidak ada saling ada permasalahan itu baru kita, tapi kalau bagaimana cara menggabungkannya kita ya sistem tupoksi misalnya disini ada yang diperlukan, ada bendahara, ada KTU, ada apa namanya, kepala sekolah wakil, yaudah nanti disetiap bendahara tugasnya apa? ini ini, jadi semuanya udah ada tupoksinya masing-masing, misalnya ada pustakawannya, misalnya di lab ada laboratoriumnya, jadi semuanya udah punya tugas masing-masing, atau kalok baris apel siapa yang memimpin, itu udah ada orang yang siapa-siapa, upacara pun udah



ada jadalnya masing-masing. Jadi semua di atur supaya tidak saling apalah bertabrakan, atau tidak saling bingung "aku tugasnya ngapain ya" dan saya yang mengatur"

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai koordinator ialah dengan memberikan tupoksi masing-masing sesuai dengan keahliannya contohnya seperti roster ataupun struktur lainnya, berdasarkan fakta dilapangan juga terlihat aktif dalam kegiatan supervisi di madrasah.

Kemudian juga dilakukan wawancara dengan TU di sekolah tersebut yaitu Ibu Eka Purnama Sari. bahwasannya kepala sekolah sebagai koordinator melakukan kegiatan mengkoordinasikan antara guru dengan guru yang sejenis mata pelajaran untuk dapat mendiskusikan ketika terjadi masalah, mengkoordinasikan antar pihak-pihak yang bersangkutan saling membantu. Setelah ditelusuri lebih dalam diketahui bahwa kegiatan tersebut tersebut jarang dilakukan oleh kepala sekolah atau itu bukanlah berupa diskusi tetapi rapat dari seluruh anggota disekolah.

Hasil dari temuan di atas bahwasannya kepala sekolah memang peran supervisor sebagai koordinator berjalan semestinya, namun berdasarkan fakta dilapangan kepala sekolah cenderung pasif berkomunikasi terhadap guru sehingga supervisi yang dilakukan kurang maksimal, terlihat dari ketua yayasan yang cenderung melakukan komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah belum mampu mengkoordinasi para guru, terlebih dibandingkan teori yang ada, proses koordinator disini salah satu contohnya seperti membuat workshop dan pelatihan di adakan oleh pihak madrasah tetapi di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis bisa dikatakan diadakan hal seperti itu hanya bentuk rapat rutin saja.

Peran kepala sekolah sebagai koordinator di MTs Islamiyah YPI Batangkuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan yaitu a) menggunakan micropone hampir setiap hari untuk mengarahkan kegiatan pengajaran yang seharusnya, b) mengkoordinasikan antar guru yang sebidang atau berbeda-beda bidang untuk mendiskusikan persoalan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru, c) membuat roster, d) memposisikan guru pada posisi yang tepat sesuai dengan keahliannya.

Kepala sekolah telah menunjukkan perannya sebagai koordinator, meski demikian berdasarkan perbandingan dengan teori terdapat kesesuaian dapat dilihat dari teori menurut Muktar Iskandar yang mengemukakan tentang peran kepala sekolah ialah ia dapat mengkoordinasikan program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru. Teori tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dengan supervisi kepala sekolah yang dilakukan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

Dianalisis berdasarkan fakta bahwa bahwa terdapat kesesuaian seperti dilihat menempatkan guru pada posisi yang tepat, tetapi untuk mengkoordinir guru yang sebidang tidak terlaksana, ada beberapa hal berikut yang tidak seharusnya ada yaitu kepala sekolah memang telah mengkoordinasikan dengan cara yang baik, tetapi



terdapat komunikasi antar kepala sekolah dan guru yang tidak baik, dilihat dari ketua yayasan yang lebih cenderung menguasai dan memerintahkan para guru-guru, hal ini dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah kurang mampu mengkoordinasi guru dalam supervisi, hal tersebut merujuk pada teori dari Supardi ada beberapa fungsi supervisor sesuai dengan peran koordinasi salah satunya ialah kurang mempunya kepala sekolah dalam membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah dalam menjalankan tugas sebaik-baiknya, membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya. dari teori tersebut menunjukkan ada perbandingan yang tidak sesuai, kepala sekolah dituntut unduk dapat merangsang guru dan dapat bekerja sama dengan baik, tetapi tampaknya tidak terlaksana dengan baik, terlebih pihak ketua yayasan selalu menganggap kinerja guru selalu salah.

Kemudian madrasah jarang ada mengadakan workshop atau bentuk pelatihan lainnya, hal ini tidak sesuai dengan teori sebelumnya yaitu teori dari Supardi ada beberapa usaha mengkoordinir usaha sekolah salah satunya ialah usaha guru menumbuhkan melalui *inservice training, extension, ocurs, workshp* bagi guru-guru, karena sangat penting kepala sekolah jmengadakan itu untuk dapat meningkatkan keprofesional guru. (Supardi, 2014, h.45).

2. Peran supervisi kepala Sekolah Sebagai Konsultan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Selama Pandemi di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis.

Peran Kepala sekolah sebagai konsultan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan yaitu yaitu a) dengan teknik perseorangan meliputi melakukan kunjungan kelas, kunjungan observasi kelas dan bimbingan terhadap guru secara pribadi dikantor b) dengan teknik kelompok meliputi mengadakan pertemuan atau rapat rutin setiap bulannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perbandingan teori, kepala sekolah di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang telah cukup baik dalam melaksanakan perannya sebagai supervisor terhadap guru-guru, namun dari hasil perbandingan teori yang ada terdapat ketidak sesuaian berdasarkan teori dari Suharsimi Arikunto mengenai teknik supervisi perseorangan yang dilakukan dengan empat cara yaitu mengadakan kunjungan kelas, mengadakan kunjungan observasi, membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan mengatasi problem yang dialami siswa, dan membimbnng guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. (Suharsimi Arikunto,,2004, h.54) melihat dari teori tersebut, bimbingan secara pribadi tidak terlaksana dengan baik dilihat dari beberapa hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak melakukan bimbingan dan arahan mengenai cara-cara mempelajari pribadi sisiwa karena kepala sekolah menganggap itu adalah tugas guru, kemudian terlebih berdasarkan observasi atau hasil pengamatan lapangan kepala sekolah cenderung hanya memerhatikan sekilas dari guru mengajar dari luar kelas, bukan serta merta melihat



bagaimana guru mengajar bahkan ketika kepala sekolah lewat atau sedang memperhatikan guru cenderung berhenti melakukan pengajarannya, ini dapat dianalisis faktornya adalah takut terhadap kepala sekolah.

Bimbingan dilakukan lebih fokus ketika sudah di ruang rapat saja atau pada saat dikantor guru dipanggil secara pribadi. Kepala sekolah juga selalu mengingatkan guru-guru dimana saja ketika kepala sekolah melihat kesenjangan terjadi yang dilakukan oleh guru-guru tersebut.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik perseorangan yang selalu kepala sekolah tekankan yaitu tentang kehadiran guru-guru dalam mengajar. Dengan demikian guru-guru yang mengajar disekolah ini akan semakin disiplin dalam mengajar dan akan terus meningkat profesionalismenya.

Kemudian pada tahap berikutnya ialah kepala sekolah menggunakan tehnik kelompok dalam melakukan perannya sebagai konsultan seperti yang telah di jelaskan diatas, berdasarkan hasil wawancara dan perbandingan dengan teori dari Made Pidarta tentang tehnik kelompok yaitu mengaakan pertemuan atau rapat, mengadakan diskusi kelompok, dan mengadakan penataran-penataran.(Made Pidarta, h. 165-167) Dari teori tersebut dengan hasil wawancara terdapat ketidak kesesuaian yang cukup, bahwa kepala sekolah tidak mengadakan penataran atau diskusi secara kelompok tetapi hanya diskusi pada saat rapat saja, hal ini tentu akan mempersempit pengalaman guru-guru. dan dari hasil pengamatan dalam observasi pelaksanaan itu tidak lah terlaksana dengan baik, seperti ketika rapat para guru tidak semua hadir dikarenakan guru memiliki jam masuk yang padat, pengadaan rapat cenderung lebih singkat dan pelaksanaannya tidak lah mengikutsertakan dari pihak guru, tetapi hanya pihak kepala sekolah dan ketua yayasan yang menyampaiakannya. seharusnya didalam rapat itu semua keluhan kesah dalam menghadapi persoalan disampaikan oleh guru kemudian di pecahkan secara bersama-sama dengan kepala sekolah, dibantu oleh kepala sekolah dan dilakukan bimbingan untuk kedepannya.

3. Pelaksanaan Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Kelompok Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Selama Pandemi di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis.

Peran supervisi kepala sekolah sebagai pemimpin kelompok di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dilakukan dengan tegas oleh kepala sekolah, dan dilakukan secara bertahap. Kepala sekolah mengembangkan potensi guru dengan melakukan diskusi antar guru-guru dan staf lainnya dan kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan dalam memilih metode pengajaran, mengajarkan yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai, melakukan bimbingan atau arahan terhadap persoalan yang terjadi, dan memenuhi kebutuhan guru dalam mengajar. Memberian kesempatan pada guru-guru dalam mengambil keputusan, Namun kepala sekolah kurang mampu bekerja dengan kelompok, karena



kepala sekolah cenderung menginginkan apa yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dan dirinya, kurang mendengarkan keputusan yang dibuat oleh guru.

Hasil wawancara dan pengamatan observasi dengan hasil perbandingan teori telah cukup sesuai tetapi ada bagian yang tidak terlaksana dengan baik yaitu menurut teori Mukhtar dan Iskandar mngetakan bahwa sebagai pemimpin kelompok kepala sekolah dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat untuk kelompok, bekerja dengan kelompok dan bekerja melalui kelompok. Kepala sekolah lebih sulit bekerja dengan kelompok

Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah yaitu menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi akademik sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya seperti kegiatan supervisi bulanan. Kepala sekolah telah cukup mampu dalam memimpin kelompok, tetapi tidak dapat mendengarkan dari pihak guru, yang dilakukan ialah kepala sekolah menyampaikan peraturan yang seharusnya dibuat olehnya dan ketua yayasan pihak guru lebih cenderung kepada pendengar dan pelaksana yang baik.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor sebagai pemimpin kelompok telah melaksanakan fungsinya seperti menyusun rencana dan kebijaksanaan bersama seperti contohnya roster dan pembagian kerja pada posisi yang tepat, mengikutsertakan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan, memberikan bantuan serta dapat membangkitkan rasa tanggung jawab dan memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok contohnya seperti membuat tata tertib atau kode etik guru.

Hal diatas sesuai dengan teori dari supardi tentang fungsi kepemimpinan supervisi kepala sekolah yaitu: a) menyusun rencana dan kebijaksanaan bersama, b)mengikut sertakan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan, c)memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan; d) membangkitkan dan memupuk semangat anggota kelompok atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok; e)mengikutsertakan semua anggota kelompok dalam keputusan, f) mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok; g) menghilangkan rasa malu dan rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.(Supardi, h. 82)

Kepala sekolah telah melakukan berdasarkan prinsip supervisi yaitu dilakukan secara sistematis (secara teratur, terencana dan kontinyu), objektif, menggunakan alat, kooperatif, konstruktif dan kreatif, praktisrelevansi. Berdasarkan teori dari Lantip Diat Prasajo adapun prinsipnya ialah sistematis, objektif, menggunakan alat, kooperatif, konstruktif dan kreatif, praktis, relevansi berarti. Berdasarkan perbandingan kepala sekolah cukup sesuai dengan teori tetapi ada beberapa hal yang kurang mampu dilakukan seperti tidak dapat kooperatif dengan baik, kurang kreatif, tidak terencana, tidak demokratis tapi cenderung otokratis, ini terlihat dari kepala sekolah yang kurang mampu mendengarkan keluhan dari guru, cenderung menginginkan apa yang



harusnya dilakukan dan diinginkan oleh pihak ketua yayasan, bahkan cenderung mengatasi siswa dengan memarahi secara langsung, hal ini dapat merusak kerja sama antar guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil beberapa perbandingan secara umum memang kepala sekolah sudah melaksanakan perannya tetapi kurang mampu dalam pelaksanaannya secara benar tentu ini akan menurunkan tingkat kesejahteraan guru, menurunkan semangat guru, menurunkan kreativitas guru tentunya akan mempengaruhi kinerja keprofesionalan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik.

4. Peran Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Selama Pandemi di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis

Peran supervisi kepala sekolah sebagai evaluator di MTs Islamiyah YPI Batangkuis Kecamatan Batangkuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan membantu dalam menilai hasil dan proses pengajaran, seperti menilai peningkatan pembelajaran siswa melalui nilai raport membandingkan antara yang sebelumnya dengan sekarang, membantu memberikan metode yang tepat sesuai dengan kurikulum. Dalam hal ini kepala sekolah dapat dikatakan sudah mampu, namun kepala sekolah tidak memberikan ruang atau kesempatan kepada guru untuk menatap dirinya sendiri untuk memperbaiki diri sendiri, tetapi cenderung mengikuti dari penilaian dari kepala sekolah, dan menilai secara langsung.

Dalam konsep peran supervisi kepala sekolah sebagai evaluator terdapat bimbingan kepala sekolah dan juga harus memfasilitasi dan penilaian secara terus menerus, dan memberikan penilaian terhadap setiap usaha misalnya yang bersangkutan dengan pembelajaran, kemajuan peserta didik. Jadi disini peran kepala sekolah dibantu dan dibimbing untuk dapat meningkatkan tanggung jawab sebagai guru yang profesional, bukan hanya menang materi tapi menang dalam cara atau metode ajar serta dalam memilih alat evaluasi sesuai dengan perkembangan kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara ialah bahwa kepala sekolah membimbing dan membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik, menilai cara pembelajaran apakah sudah baik atau belum, memilih bahan dan buku-buku pegajaran tentunya sesuai dengan perkembangan kurikulum, jika dilakukan perbandingan dengan teori secara umum terdapat keesuaian tetapi pelaksanaan cenderung lebih bersifat otoriter dan jarang dilakukan hanya selama 6 bulan sekali setiap memasuki semesteran guru diberikan format file berisi tentang tata cara pembelajaran sesuai dengan kurikulum, dan guru hanya menerima semua kritikan dan masukan tanpa ada mengeluarkan pendapat, dan guru jarang diberikan kesempatan menjelaskan, hal ini menunjukkan adanya tidak adanya bimbingan secara baik, meski bimbingan penuh diberikan berdasarkan apa yang menurut kepala sekolah benar. Guru pula kurang dibimbing



dalam menatap dirinya sendiri hanya mengikuti arahan dari pihak kepek dan kepala yayasan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa peran supervisi kepala sekolah sebagai evaluator secara umum sudah terlaksana kendati demikian sangat tidak baik juga ketika semua arahan dan bimbingan berasal dari kepala sekolah tidak ada mendengarkan solusi dari guru. karena hal itu juga dapat menurunkan sikap kreativitas guru dalam mengajar, terlebih berdasarkan pengamatan dilapangan semua guru cenderung takut dengan kepala sekolah dan ketua yayasan, hal ini menghambat daya kreativitas guru, keterampilan guru, kemandirian guru, jiwa sosial guru, dan tidak mencintai pekerjaan, bahkan taat dan kelayakan terhadap pemimpin menjadi kurang, berdasarkan teori dari Miftah Thoha diantara karakteristik guru profesional ialah sebagai berikut: Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu: (a). Taat pada peraturan perundangundangan, (b). Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi, (c). Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik) serta memotivasi, karena motivasi adalah dorongan seseorang untuk berperilaku, (d) Cinta terhadap pekerjaan, (e). Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab, (f). Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah), (g). Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan), (h). Taat dan loyal kepada pemimpin. (Miftah Thoha,2008, h.209).

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor di Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Selama Pandemi Di Mts Islamiyah YPI Batang Kuis.

Faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang ada berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat dua macam yaitu a) faktor penghambatnya meliputi: jam guru terlalu padat sehingga sulit untuk mengadakan rapat atau kegiatan supervisi lainnya, ketua yayasan yang membatasi semua kegiatan, kecakapan dan keahlian kepala sekolah yang kurang dalam menjalankan perannya, b) faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana, guru mudah diatur, file pendukung untuk guru dalam mengajar sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bertepatan hari observasi ketua yayasan melakukan supervisi dengan tidak baiknya, dan membuat guru cenderung tidak semangat, dan jiwa sosialnya menurun dilihat dari guru yang jarang ke kantor, memilih bercerita di kelas. Kemudian terlebih lagi kepala sekolah yang kurang cakap dalam mengendalikan para guru, kebetulan kepala sekolah adalah anak dari pemiml yayasan jadi tugas dan tanggungjawab sebagai kepala sekolah cenderung diambil alih, jadi segala pekerjaan kepala sekolah tidak mengetahui, komunikasi menjadi tidak stabil.

Menentukan jadwal rapat cukup sulit untuk menyesuaikan dengan kesediaan guru-guru, pengadaan rapat cenderung guru-guru sulit hadir karena ada jam kelas jika



menghadiri rapat maka akan mengganggu pembelajaran siswa, jika di laksanakan di saat jam pulang sekolah maka kepentingan guru juga masih banyak, seperti contohnya guru akan mulai merasa lapar sehingga kurang fokus, atau bertepatan waktu istirahat yang dibutuhkan oleh guru karena habis jam sekolah pukul 13:30 WIB, inilah yang menjadi faktor penghambat pengadaan supervisi.

Dalam pelaksanaan supervisi juga membutuhkan ruang yang cukup, seperti ruang rapat, berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dan di kuatkan dengan hasil wawancara bahwa rapat diadakan di ruang kelas, tentu ini menunjukkan keterbatasan sarana dalam pelaksanaan supervisi,

Kemudian faktor pendukungnya ialah sarana-dan saran dalam penyediaan alat untuk dapat membantu guru dalam pengajaran tersedia dengan cukup, seperti perpustakaan, lab, buku-buku ajar dan alat lainnya hal ini tentunya mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih maksimal lagi. Dalam kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru cukup mudah diatur, kata pembangkang itu dapat dikatakn tidak ada, tetapi jika memang dari pihak kepala sekolah menguatrakan argumen yang tidak baik, maka guru sesekali memberikan pendapatnya yang lebih baik, dan bahan yang diberikan kepala sekolah cukup mendukung guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan membantu dalam mengemban tugasnya sebagai guru.

Dari beberapa pembahasan tersebut, sesuai dengan teori menurut tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi supervisi adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada
- 2) Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah
- 3) Tingkatan dan jenis sekolah
- 4) Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia
- 5) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. (Ngalim purwanto, h. 118)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan menjadi beberapa point sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Kepala sekolah sebagai supervisor dalam menkoordinasikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan yaitu a) menggunakan micropon hampir setiap hari untuk mnegarahkan kegiatan pengajaran yang seharusnya, b) mengkoordinasikan antar guru berbeda-beda bidang untuk mendiskusikan persoalan secara bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru, c) membuat roster, d) memposisikan guru pada posisi yang tepat sesuai dengan keahliannya
- 2) Kegiatan Kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengadakan konsultan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan yaitu Dengan teknik perseorangan meliputi melakukan



kunjungan kelas, kunjungn observas dan bimbingan terhadap guru secara pribadi dikantor b) dengan teknik kelompok meliputi mengadakan pertemuan atau rapat rutin setiap bulannya

- 3) Kegiatan Kepala sekolah sebagai supervisor dalam pemimpin kelompok di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dilakukan dengan tegas oleh kepala sekolah, dan dilakukan secara bertahap. Kepala sekolah mengembangkan potensi guru dengan melakukan diskusi antar guru-guru dan staf lainnya dan kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan dalam memilih metode pengajaran, mengajarkan yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai, melakukan bimbingan atau arahan terhadap persoalan yang terjadi, dan memenuhi kebutuhan guru dalam mengajar. Memberian kesempatan pada guru-guru dalam mengambil keputusan, dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab dan memupuk moral, Namun kepala sekolah kurang mampu bekerja dengan kelompok, karena kepala sekolah cenderung menginginkan apa yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dan dirinya, kurang mendengarkan keputusan yang dibuat oleh guru.
- 4) Kegiatan Kepala sekolah sebagai supervisor dalam evaluator di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa kegiatan seperti membantu dalam menilai hasil dan proses pengajaran, memberikan arahan / pendapat dalam menilai hasil belajar siswa, membantu memberikan metode yang tepat sesuai dengan kurikulum. Dalam hal ini kepala sekolah dapat dikatakan sudah mampu, namun kepala sekolah tidak memberikan ruang atau kesempatan kepada guru untuk menatap dirinya sendiri untuk memperbaiki diri sendiri, tetapi cenderung mengikuti dari penilaian dari kepala sekolah, dan menilai secara langsung.
- 5) Adapun faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang ada dua macam yaitu a) faktor penghambatnya meliputi: jam guru terlalu padat sehingga sulit untuk mengadakan rapat, ketua yayasan yang membatasi semua kegiatan, kecakapan dan keahlian kepala sekolah yang kurang dalam menjalankan perannya, waktu kepala sekolah yang tidak sempan memberikan bantuan secara satu-persatu, guru merasa takut karena menganggap supervisi suatu hal yang dapat merugikan guru, pemahaman guru yang lamban dalam memahamin dari setiap supervisi yang dilakukan b) faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana, guru mudah diatur, file pendukung untuk guru dalam mengajar sesuai dengan kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Konstektual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martamis, Yamin & Maisah. (2010) *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.



- Sahertin, Piet A. (2010). *Konsep Dasar Dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim dan Syahrudin (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Siahaan, Amiruddin dkk. (2014) *Buku Ajar Supervisi Pendidikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Sumatra Utara*.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta:PT RINEKA CIPTA,
- Thoha, Miftah. (2008). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press, Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia. (2008) *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Amiruddin. (2012). *Hubungan Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kepuasan Kerja Guru*, di unduh pada <https://amirhsb.wordpress.com/2013/01/28/jurnal-pendidikan/>,